

Analisis Bibliometrik untuk Memetakan Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologis di Indonesia

Bayu Kaesarea Ginting¹
bayukaesareaginting@gmail.com

Rinto Fransiskus Pangaribuan²
ripang206@gmail.com

Albungkari Albungkari³
albungkari@stftjakarta.ac.id

Abstract

There are knowledge voids about mapping eco-theological products in Indonesia. Therefore, the purpose of this study is to map the eco-theological discourse in Indonesia. This mapping is useful to determine the level of productivity, efficiency, and effectiveness of theological works in responding to the challenges of the ecological crisis. Mapping variables include models, approaches, types of construction, and end products of eco-theology. This study uses the bibliometric method, which is an approach that combines quantitative and qualitative analysis of scientific communication media (literature), such as journals, articles, and books. This study limits the literature material based on articles published by SINTA-registered theological colleges in 2016-2021. As a result, the constructive and listening models are the two dominant models in eco-theology. In the approach section, the use of an approach with a spirituality motif seems balanced with an ecological motive. In terms of theological construction, biblical and contextual theology are the most used methods. Meanwhile, the end product of eco-theology spreads evenly on issues of ethics, practice and spirituality. We conclude that the theological response to the problem of environmental degradation has experienced an upward trend over the last five years. However, eco-theological products in Indonesia still have some shortcomings due to the unbalanced proportion in discussing eco-theological issues in Indonesia. We also recommend that eco-theology in Indonesia is willing to discuss contemporary problems that are close to the problems of Indonesian society.

Keywords: Bibliometrics; Ecological Crisis; Eco-theology; Theology

Abstrak

Terdapat *knowledge voids* atau kekosongan pengetahuan tentang pemetaan produk ekoteologi di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan diskursus ekoteologi di Indonesia. Pemetaan ini berguna agar mengetahui tingkat produktivitas, efisiensi, dan efektivitas karya teologi dalam menjawab tantangan krisis ekologis. Variabel pemetaan meliputi model, pendekatan, jenis konstruksi, dan produk akhir dari ekoteologi. Penelitian ini menggunakan metode bibliometrik, yaitu pendekatan yang

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

² Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

³ Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap media komunikasi ilmiah (literatur), seperti, jurnal, artikel, dan buku. Penelitian ini membatasi bahan literatur berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh institusi pendidikan tinggi teologi yang terdaftar SINTA dalam kurun waktu 2016-2021. Hasilnya model konstruktif dan *listening* merupakan dua model dominan dalam ekoteologi. Pada bagian pendekatan, penggunaan pendekatan dengan motif spiritualitas tampak berimbang dengan motif ekologis. Dalam hal konstruksi teologi, biblika dan teologi konstektual menjadi metode yang terbanyak digunakan. Sementara, produk akhir ekoteologi menyebar secara merata pada isu etika, praktika dan spiritualitas. Kami menyimpulkan respons teologi terhadap problem kerusakan lingkungan mengalami tren naik selama lima tahun terakhir. Walau demikian, produk ekoteologi di Indonesia masih memiliki beberapa kekurangan karena proporsi yang belum berimbang dalam mempercakapkan persoalan ekoteologi di Indonesia. Kami juga merekomendasikan agar studi ekoteologi di Indonesia mau membicarakan problem kontemporer yang dekat dengan persoalan masyarakat Indonesia.

Kata-kata kunci: Bibliometrik; Ekoteologi; Krisis Ekologis; Teologi

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan (ekologis) di Indonesia membutuhkan respons dari berbagai pihak dan disiplin ilmu. Pasalnya, laporan World Resources Institute mengategorikan Indonesia sebagai salah satu negara terbesar penghasil emisi gas rumah kaca (GRK) di dunia.⁴ Pertambahan jumlah emisi GRK akan melonjakkan suhu bumi sekaligus mengubah kontur ekosistem kita. Misalnya, peningkatan temperatur panas bumi akan mempercepat proses mencairnya lapisan es di kutub sehingga mengakibatkan kenaikan volume air laut. Selain merugikan bagi masyarakat pesisir, peningkatan volume air laut juga akan meningkatkan frekuensi terjadinya bencana banjir. Bahkan, efek domino dari peningkatan emisi GRK akan merembes pada kerusakan hutan, kepunahan satwa, dan perubahan iklim ekstrem yang berpengaruh pada keberlangsungan eksistensi makhluk hidup di bumi. Jika krisis ini dibiarkan, masa depan bumi—sebagai habitat manusia—akan terancam rusak sehingga mustahil untuk didiami.

Hingga sekarang, teologi Kristen telah melahirkan ragam wacana dalam menyikapi krisis ekologis yang sedang terjadi dalam rupa studi ekoteologi. Berbagai jurnal ilmiah terpublikasi dalam kurun waktu lima tahun belakangan menjadi salah satu buktinya. Dari jurnal-jurnal tersebut, berbagai metode, pendekatan, perspektif, dan bahkan seruan aksi-konkret telah bermunculan sebagai respons Kristen terhadap krisis ekologis. Namun,

⁴Arief Wijaya; Hanny Chrysolite; Mengpin Ge; Clorinda Kurnia Wibowo; Almo Pradana; Andhyta Firselly Utami; Kemen Austin, *How Can Indonesia Achieve Its Climate Change Mitigation Goal? An Analysis of Potential Emissions Reductions from Energy and Land-Use Policies* (Jakarta, 2017), 2, <https://www.wri.org/research/how-can-indonesia-achieve-its-climate-change-mitigation-goal-analysis-potential-emissions>.

pertanyaannya adalah sudah sejauh apa produk teologi Kristen dalam menjawab persoalan kerusakan ekologis? Apakah sudah holistik dan komprehensif? Bagaimana kita mengevaluasi produk intelektual teologi dalam menjawab persoalan krisis ekologis? Hingga sekarang, belum ada riset untuk menjawab pertanyaan ini. Müller-Bloch dan Kranz menggambarkan situasi ini sebagai *knowledge voids* atau kekosongan pengetahuan.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menambal kekosongan tersebut.

Pemetaan produk ekoteologi di Indonesia menjadi penting supaya kita mampu mengukur produktivitas teologi dalam menghadapi tantangan krisis ekologis. Pengukuran ini diperlukan agar produk riset teologi menjadi terarah, efektif, sekaligus efisien dalam menyodorkan solusi. Dengan demikian, menyitir perkataan Paulus, laju kegiatan teologi dalam menyikapi krisis ekologis menjadi fokus dan akurat (1Kor. 9:26). Kami berharap dengan memolakan produk ekoteologi di Indonesia, kualitas riset teologi dalam mengatasi krisis ekologis menjadi tepat sasaran sehingga “predikat” orang Kristen sebagai mandataris Allah di bumi terpenuhi (Kej. 1:28).

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik untuk menjawab pertanyaan di atas. Analisis bibliometrik bertujuan untuk “mengukur ‘keluaran’ individu atau tim peneliti, institusi, dan negara, mengidentifikasi jaringan nasional dan internasional serta memetakan pengembangan bidang sains dan teknologi baru (multidisipliner).”⁶ Guna menemukan hasil penelitian, ada empat rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Model ekoteologi apakah yang dominan dalam wacana intelektual teologi di Indonesia? Apa jenis pendekatan ekoteologi yang banyak digunakan? Apa jenis konstruksi teologi yang dihasilkan? Apa saja produk akhir dari ekoteologi di Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kami membatasi riset pada dua area. Pertama, kami hanya berfokus pada *jurnal* teologi terakreditasi Science and Technology Index (SINTA). Kedua, kami memilih jurnal yang diterbitkan oleh institusi pendidikan tinggi teologi. Alasan memilih jurnal terakreditasi SINTA karena memberikan akses sitasi dan keahlian di Indonesia. SINTA juga merupakan platform sistem informasi penelitian berbasis web yang menawarkan akses cepat, mudah, dan komprehensif untuk mengukur performa peneliti, institusi, dan jurnal di Indonesia. Rentang tahun yang dipakai dalam penelitian ini

⁵Christoph Müller-Bloch and Johann Kranz, “A Framework for Rigorously Identifying Research Gaps in Qualitative Literature Reviews,” *ICIS* (2015): 4.

⁶Lukman et al., *Pengukuran Kinerja Riset: Teori Dan Implementasi*, ed. Yan Rianto (Jakarta: LIPI Press, 2019), 23.

juga menyesuaikan dengan tahun kelahiran SINTA di Indonesia yakni 2016. Oleh karena itu, rentang penelitian ini berkisar pada 2016—2021 atau lima tahun terakhir.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode bibliometrik, yakni pendekatan studi literatur untuk mengukur produktivitas “dunia” literatur ilmiah dalam lini masa waktu tertentu. Bahan studi literatur dalam penelitian bibliometrik merujuk pada buku atau media komunikasi ilmiah lainnya, misalnya, artikel dan jurnal.⁷ Karakteristik dari metode bibliometrik adalah kuantitatif sekaligus kualitatif.⁸ Alasannya karena metode bibliometrik menggunakan aplikasi matematika dan statistika sebagai peranti alat pengukuran. Namun, proses penarikan kesimpulannya bersifat kualitatif. Alasan lain karena data kuantitatif tersebut belum tentu menggambarkan kondisi objektif iklim risetnya. Dalam proses penarikan konklusi inilah analisis bibliometrik membutuhkan penafsiran subjektif dari peneliti.

Dalam mengumpulkan data, metode bibliometrik mengenal empat tahapan.⁹ *Pertama*, kami menentukan definisi dari topik penelitian. Untuk memenuhi tahapan ini, kami menyajikan paradigma ekoteologi sebagai fondasi riset. Paradigma tersebut meliputi definisi ekoteologi dan berbagai variabel penelitian lainnya. *Kedua*, kami menentukan kriteria untuk memilah bahan penelitian. Tahap kedua bertujuan untuk menyeleksi jurnal sebagai data penelitian. Untuk menuntaskan tahap kedua, kami menggunakan perangkat lunak Publish or Perish¹⁰ dengan basis Google Scholar (*maximum number of results: 1000*). Kami menggunakan term teologi Kristen dan ekologi; teologi Kristen dan krisis ekologi; dan ekoteologi Kristen sebagai kata kunci pencarian. Kami menetapkan rentang waktu publikasinya adalah 2016—2021. *Ketiga*, kami melakukan pencarian sumber data dengan menerapkan tahap kedua. Kemudian, kami memilah data yang diperoleh secara manual berdasarkan platform jurnal teologi dari institusi pendidikan tinggi teologi yang terdaftar pada SINTA. *Keempat*, kami melakukan analisis, menarik kesimpulan, dan melaporkan hasil temuan. Perolehan data dari tahap ketiga akan dianalisis dengan menggunakan peranti Ms. Excel, Mendeley, dan VOSviewer.¹¹

⁷Ibid.

⁸Rafael Ball, *An Introduction to Bibliometrics: New Development and Trends* (Cambridge: Chandos Publishing, 2018), 10.

⁹Ana Andrés, *Measuring Academic Research: How to Undertake a Bibliometric Study* (Oxford: Chandos Publishing, 2009).

¹⁰<https://harzing.com/resources/publish-or-perish>

¹¹<https://www.vosviewer.com/>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Ekoteologi

Ekoteologi atau teologi ekologi adalah suatu cabang ilmu teologi yang berelasi langsung dengan ekologi.¹² Relasi yang dimaksudkan adalah keprihatinan pada realitas krisis atau kerusakan alam/lingkungan. Kerusakan bumi dan elemen-elemen di dalamnya menjadi lokus ekoteologi dalam upaya membangun sebuah refleksi teologi.¹³ Dengan kata lain, ekoteologi merupakan reaksi teologi ketika kerusakan ekologis mulai terasa dan terlihat secara kasat mata.

Pada dasarnya, ekoteologi bukanlah cabang ilmu baru dalam teologi karena dianggap sebagai gelombang lanjutan dari teologi kontekstual. Alasannya karena topik ekoteologi berkaitan erat dengan isu-isu yang diangkat oleh teologi kontekstual, misalnya teologi pembebasan, teologi feminisme, dan “*indigenous theology*”. Teologi pembebasan, misalnya, mengorientasikan aktivitas berteologinya untuk memperjuangkan keadilan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, para penggiatnya berusaha untuk memperluas lensa analisisnya dengan mengaitkan isu keadilan sosial terhadap krisis ekologis.¹⁴ Leonardo Boff, seorang teolog pembebasan Brasil, mengatakan kerusakan alam terjadi karena eksploitasi sistem kapitalisme terhadap bumi dan model pembangunan konsumeristis. Dengan kata lain, Boff melihat eksploitasi kapitalisme terhadap alam dan manusia memiliki korelasi. Jadi, ekoteologi bertujuan untuk merespons krisis ekologis dan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap keberlangsungan kehidupan dan penghidupan ciptaan.¹⁵

Selain merespons realitas krisis ekologi, ekoteologi juga tampil sebagai upaya untuk memeriksa dan menemukan kembali hikmat ekologis (*ecological wisdom*) dari ajaran Kristen.¹⁶ Jika melihat dari sudut pandang historis, ekoteologi menyoroti krisis ekologi akibat ulah manusia. Robert P. Borrong menyimpulkan pemicu berteologi dalam konteks krisis ekologis adalah kritik terhadap peran teologi Kristen di masa lalu yang menekankan relasi antara Allah-manusia belaka. Di kemudian hari, setelah krisis ekologis mulai kian jelas dan terasa, teologi ekologi mulai berangkat dari fakta-fakta kerusakan ekologi.”¹⁷ Dalam menyikapi kenyataan inilah, hikmat ekoteologi Kristen menemukan signifikansinya.

¹²Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

¹³Robert Patannang Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.

¹⁴*Ibid.*, 188.

¹⁵Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: SUN PRESS, 2006).

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Borrong, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.”

Ekoteologi berguna untuk menilai ulang dengan kritis polah manusia dan perilaku masyarakat ketika berinteraksi dalam ekosistemnya (alam). Kritis bukan berarti bersifat responsif, melainkan proaktif, yaitu ajaran Kristen menyodorkan proposal solusi dalam menyikapi kerusakan alam dan lingkungan.

David Kinsley, sebagaimana dikutip Borrong, merangkum tiga poin alasan kekristenan Barat menjadi sasaran kritik terkait krisis ekologi, yaitu (1) desakralisasi alam; (2) sifat antroposentris (penafsiran) Alkitab dan ajaran Kristen Barat; dan (3) memandang alam secara inferior.¹⁸ Untuk merespons kritik seperti itu, para sarjana teologi kemudian menuliskan gagasan ekoteologi dengan melihat kembali pada tradisi dan ajaran iman Kristen, seperti, Trinitas, kristologi, pneumatologi, soteriologi, dan eskatologi.¹⁹ Dalam konteks Indonesia, Borrong melihat refleksi praksis (*doing theology*), yakni refleksi teologi biblika, dogmatika, liturgika, pastoral, dan kebudayaan (kearifan lokal) masih mendominasi respons teologis terhadap krisis ekologi.²⁰

Kami mengamati terdapat sepuluh teknik dalam mengonstruksi ekoteologi, yaitu biblikal, dogmatik, sistematika, etika, pastoral, liturgis, pendidikan Kristen, teologi pembebasan, teologi feminisme, dan teologi kontekstual. Konstruksi percakapan yang bercorak *biblikal* ialah percakapan yang memuat gagasan dan penafsiran suatu teks Alkitab dan mencari relevansinya terhadap isu krisis ekologi.²¹ Konstruksi bercorak *dogmatik* ialah percakapan yang menempatkan suatu dogma atau tradisi keimanan Kristen sebagai pintu masuk percakapan dan menemukan relevansi dengan isu krisis ekologi.²² Konstruksi bercorak *sistematika* ialah percakapan teologis dengan melacak suatu topik tertentu yang relevan dengan isu krisis ekologis. Kemudian secara induktif, konstruksi sistematika melacaknya dari tradisi-tradisi Kristen untuk menggunakannya sebagai sumber gagasan utama dalam Alkitab.²³ Konstruksi bercorak *etika* ialah percakapan teologis yang memberi ruang bagi persoalan-persoalan etis dalam ruang publik untuk dibicarakan secara teologis.²⁴ Konstruksi bercorak *pastoral* ialah percakapan teologis yang memberi ruang percakapan mengenai unsur-unsur pastoral dengan kecenderungan pada upaya pemulihan secara teologis.²⁵ Konstruksi bercorak *liturgis* ialah percakapan yang mencari relevansi unsur-unsur

¹⁸Ibid.

¹⁹Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*.

²⁰Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan."

²¹Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 417.

²²Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*.

²³Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*.

²⁴Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*.

²⁵Ibid.

liturgis dan menjadikan pemaknaan akannya menjadi suatu topik yang relevan dengan isu krisis ekologi.²⁶ Konstruksi bercorak *pendidikan Kristen* ialah percakapan yang mengangkat gagasan ekologis menjadi suatu bagian pendidikan Kristen yang kemudian dapat memberi ruang bagi upaya pendidikan ekologis warga gereja.²⁷ Konstruksi bercorak *teologi pembebasan* ialah percakapan yang menempatkan isu krisis ekologi sebagai suatu titik berangkat berteologi untuk memperjuangkan keadilan.²⁸ Konstruksi bercorak *teologi feminisme* ialah percakapan yang menempatkan isu krisis ekologi menjadi satu garis dengan isu ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan.²⁹ Terakhir, konstruksi bercorak *teologi kontekstual* ialah percakapan yang memberi ruang bagi kearifan lokal dan budaya setempat dan menarik relevansinya dengan isu krisis ekologi.³⁰

Sedangkan untuk kategori model, ekoteologi memiliki model yang beragam. Namun setidaknya, keragaman tersebut dapat dikategorikan dalam tiga warna, yaitu antroposentris, teosentris, dan ekosentris. Corak antroposentrisme berfokus pada posisi unik manusia dan mandat Allah untuk memelihara bumi. Teosentrisme berfokus pada relasi antara Allah dan ciptaan. Ekosentrisme berfokus pada wujud kehadiran Allah dalam dunia.³¹ Sementara Borrong mengikuti pembagian yang disampaikan oleh Stephen Bede Sharper,³² yakni apologetis, konstruktif, dan *listening*. Kami juga mengikuti pembagian ini. Menurut Scharper, model percakapan *apologetis* memperlihatkan upaya “membela” tradisi atau ajaran iman Kristen dari tuduhan sebagai pemicu krisis ekologi/lingkungan.³³ Sementara model *konstruktif* memperlihatkan upaya menemukan dan menghidupkan kembali tradisi/ajaran iman Kristen yang “ramah” secara ekologis.³⁴ Model terakhir, *listening* atau mendengarkan, merupakan model yang memperlihatkan upaya mempersuasi kekristenan untuk lebih fokus pada “mendengar suara” ekologis lingkungan hidup.³⁵

²⁶Ibid.

²⁷Jose Mathew, *The Green Model of the Church: A Theological Response to the Modern Ecological Crisis for a Meaningful Social Change* (New Delhi: Christian World Imprints, 2018), 172.

²⁸Leonardo Boff, “Liberation Theology and Ecology: Alternative, Confrontation or Complementarity?,” *Concilium* 5 (1995): 67.

²⁹Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

³⁰Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 17.

³¹Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*.

³²Stephen Bede Sharper, *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment* (New York: The Continuum Publishing Company, 1997), 28–51.

³³Scharper, *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment*.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

Sedangkan dari sisi pendekatan, ekoteologi memiliki dua pendekatan. Pertama, pendekatan bermotif *spiritual*, yakni beranjak dari kajian mengenai Allah dan menghubungkannya dengan manusia dan ciptaan lainnya. Pendekatan kedua disebut bermotif *ekologis*, yaitu kajian mengenai alam/lingkungan dan dihubungkan dengan relasi Allah dengan ciptaan.³⁶ Menurut Borrong, kajian ekoteologi yang berbasis biblikal dan dogmatik dapat dikategorikan sebagai pendekatan bermotif spiritual, sementara kajian yang berbasis etika dan teologi kontekstual dapat dikategorikan sebagai pendekatan bermotif ekologis.

Ekoteologi akan bermuara pada tiga wilayah, yaitu praksis, etika, dan spiritualitas ekologis. *Pada wilayah praksis*, produk akhirnya berupa tema seputar kesadaran ekologis, gaya hidup, keterlibatan dengan organisasi/lembaga yang berkaitan dengan lingkungan, terlibat dalam komunitas Kristen yang cinta lingkungan, terlibat dalam kegiatan gereja berbasis lingkungan, dan memberi resolusi terhadap masalah lingkungan. *Pada wilayah etika*, produk akhirnya berupa tema seputar memiliki visi keberlangsungan (*sustainability*), kebijakan ekologis, pembuatan peraturan berbasis lingkungan (*policy making*), perjuangan hak-hak ekologis, dan nilai intrinsik dalam ciptaan. *Pada wilayah spiritualitas*, produk akhirnya, seperti, liturgi, pendidikan Kristen, pelayanan pastoral, misi/kesaksian Kristen, dan dialog antar agama dengan titik berat pada isu ekologis.³⁷

Peta Ekoteologi di Indonesia

Penerbit Artikel Jurnal Teologi Ter-Indeks Sinta yang Memuat Percakapan Teologi dan Krisis Ekologis di Indonesia

Kami menggali data dari platform jurnal teologi dari berbagai jenis institusi pendidikan tinggi teologi di Indonesia yang terdaftar dalam portal situs SINTA³⁸ dengan rentang waktu dari 2016—2021 (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Penerbit Jurnal Teologi

No	Nama Jurnal	Asal Kampus	Indeks	Link
1	Kurios	STT Pelita Bangsa	2	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=6127
2	Dunamis	STT Intheos Surakarta	2	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=3892
3	Jaffray	STT Jaffray	2	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=1329

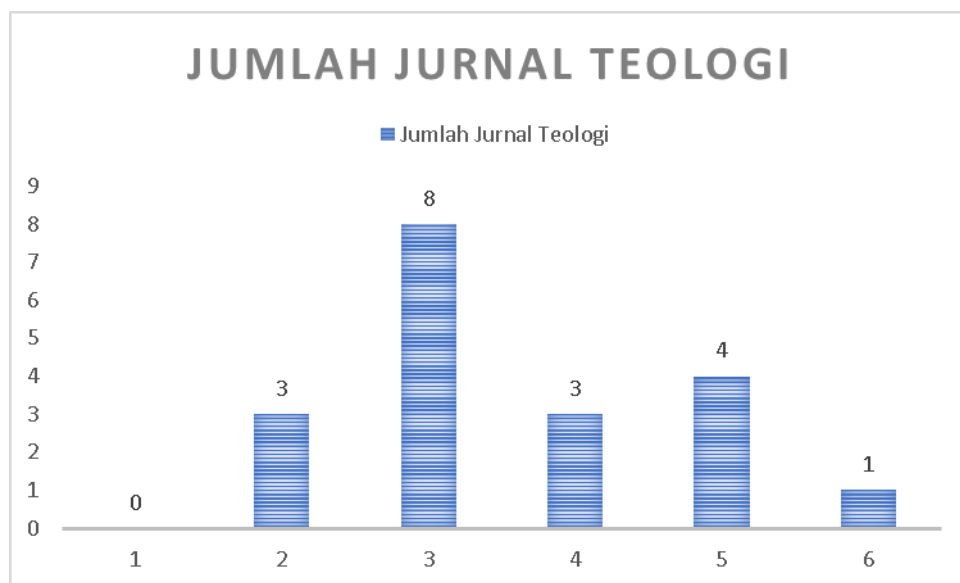
³⁶H. Paul Santmire, *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology* (Philadelphia: Fortress Press, 1985).

³⁷Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*.

³⁸Terdapat enam (6) peringkat akreditasi SINTA, yaitu peringkat 1 dengan nilai (n) $85 \leq n \leq 100$; peringkat 2: $70 \leq n < 85$; peringkat 3: $60 \leq n < 70$; peringkat 4: $50 \leq n < 60$; peringkat 5: $40 \leq n < 50$; peringkat 6: $30 \leq n < 40$.

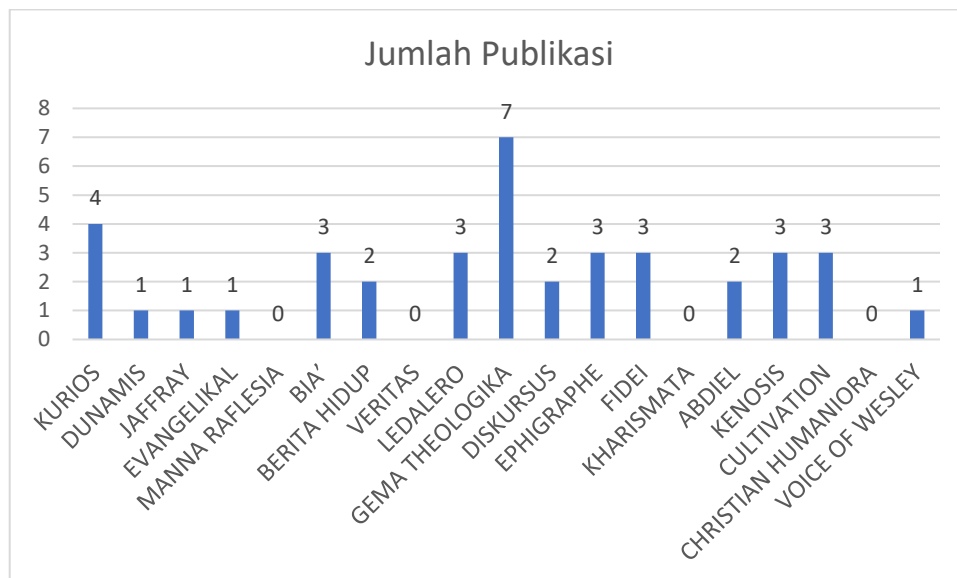
4	Evangelikal	STT Simpson	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=3803
5	Manna Raflesia	STT Arastamar Bengkulu	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=7528
6	BIA'	STAKN Toraja	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=6921
7	Berita Hidup	STT Berita Hidup	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=7414
8	Veritas	STT SAAT	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=5831
9	Ledalero	STF Ledalero	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=6761
10	Gema Teologika	UKDW	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=3558
11	Diskursus	STF Driyarkara	3	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=1646
12	Ephigraphe	STT Torsina	4	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=4580
13	Fidei	STT Tawangmangu	4	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=6369
14	Kharismata	STA Jember	4	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=7055
15	Abdiel	STT Abdiel	5	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=6610
16	Kenosis	IAKN Ambon	5	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=6583
17	Cultivation	IAKN Tarutung	5	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=7093
18	Christian Humaniora	IAKN Tarutung	5	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=7407
19	Voice of Wesley	STT Wesley Methodist Indonesia	6	https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/detail/?id=5598

Dari Tabel 1, data menunjukkan belum ada satu pun penerbit jurnal teologi di Indonesia dengan peringkat SINTA1. Penerbit jurnal teologi mayoritas berada pada peringkat SINTA 3 (sebanyak 8 penerbit), peringkat SINTA 5 (4 penerbit), SINTA 2 dan 4 (3 penerbit), dan 1 penerbit di SINTA 6 (lihat Gambar 1). Sebaran data menunjukkan peringkat SINTA 2 merupakan peringkat tertinggi penerbit jurnal teologi di Indonesia. Jika merujuk pada standar penilaian, nilai mutu dari semua jenis artikel ekoteologi di Indonesia berada di bawah rentang nilai $70 \leq n < 85$.



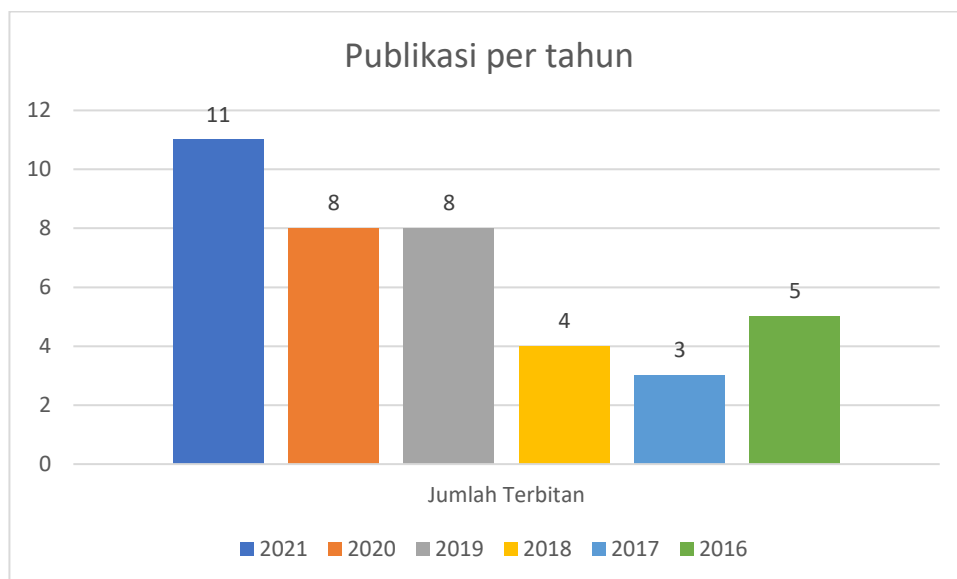
Gambar 1. Sebaran Jurnal Teologi Ter-indeks SINTA

Sementara itu, terdapat 39 artikel tentang percakapan ekoteologi dari berbagai penerbit yang terdaftar pada SINTA dalam rentang tahun 2016—2021. Kami memosisikan semua artikel tersebut sebagai objek penelitian. Gema Teologika merupakan penerbit terbanyak (7 artikel) dan disusul oleh Kurios (4 artikel). Namun, terdapat juga beberapa penerbit yang tidak mempublikasikan artikel dengan topik ekoteologi. Gambar 2 di bawah menunjukkan data terperinci.



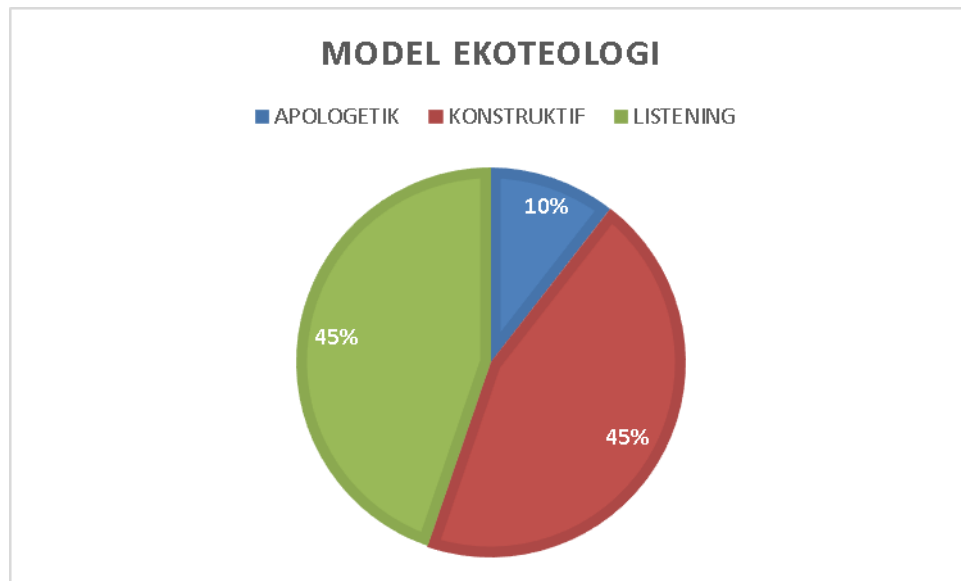
Gambar 2. Sebaran Publikasi Artikel Teologi

Jika mengacu pada tahun penerbitan, jumlah publikasi tertinggi selama lima tahun terakhir ada pada 2021 dengan 11 publikasi. Untuk penerbitan tersedikit berada pada 2017 dengan 3 artikel (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Sebaran publikasi artikel jurnal per tahun

Model Percakapan Teologis

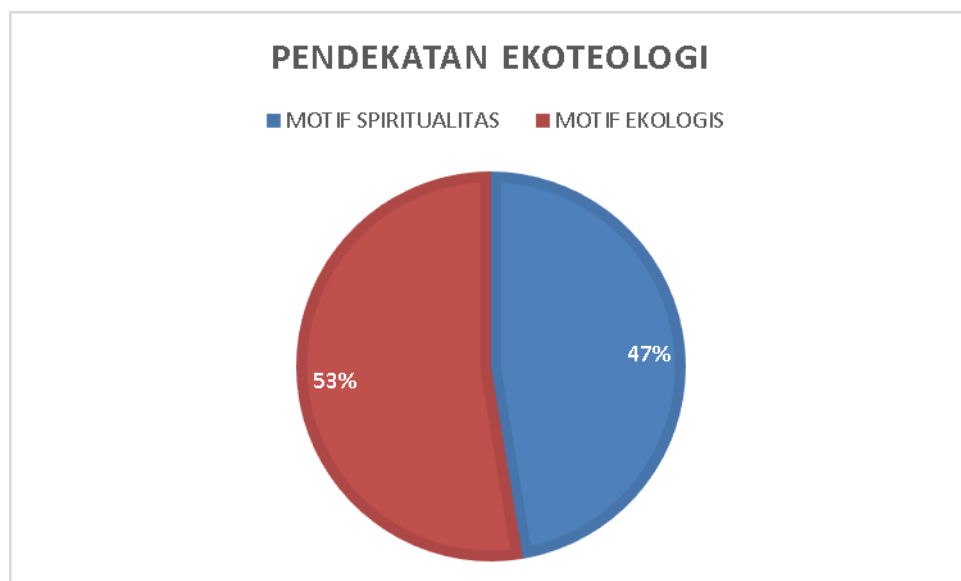


Gambar 4. Sebaran Model Percakapan Teologis

Gambar 4 di atas menunjukkan sebaran model percakapan ekoteologi di Indonesia. Model konstruksi dan *listening* mendominasi produk ekoteologi selama kurun waktu lima tahun belakangan—persentase masing-masing adalah 45%. Hanya 10% artikel ekoteologi yang menggunakan model apologetis (lihat Apendiks).

Pendekatan Percakapan Teologis

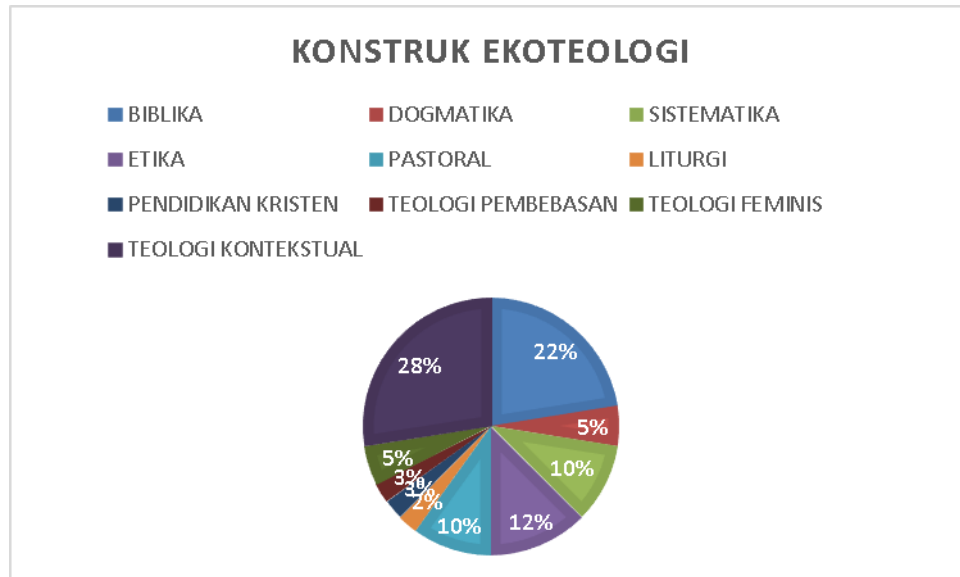
Gambar 5 menunjukkan mayoritas artikel mempercakapkan isu krisis ekologi dari motif spiritualitas, yaitu sebesar 53%. Selebihnya, yaitu 47%, menggunakan motif ekologis (lihat Apendiks).



Gambar 5. Sebaran Pendekatan Teologis

Konstruksi Percakapan Teologis dalam Isu Krisis Ekologis di Indonesia

Kami menemukan artikel ekoteologi dominan menggunakan teologi kontekstual dalam menyikapi krisis ekologis (28%). Corak biblikal menempati urutan kedua, yakni sebesar 22%. Liturgi menjadi corak yang jarang dipakai untuk membangun ekoteologi, hanya sebesar 2% (lihat Gambar 6 dan untuk sebarannya lihat Apendiks).



Gambar 6. Sebaran Konstruksi Percakapan Teologis

Produk Akhir Percakapan Teologis

Kami menemukan mayoritas riset ekoteologi menghasilkan produk akhir bercorak etis sebesar 37%, produk etika sebesar 34%, terakhir produk spiritualitas sebesar 29% (lihat Gambar 7 dan untuk sebarannya lihat Apendiks).

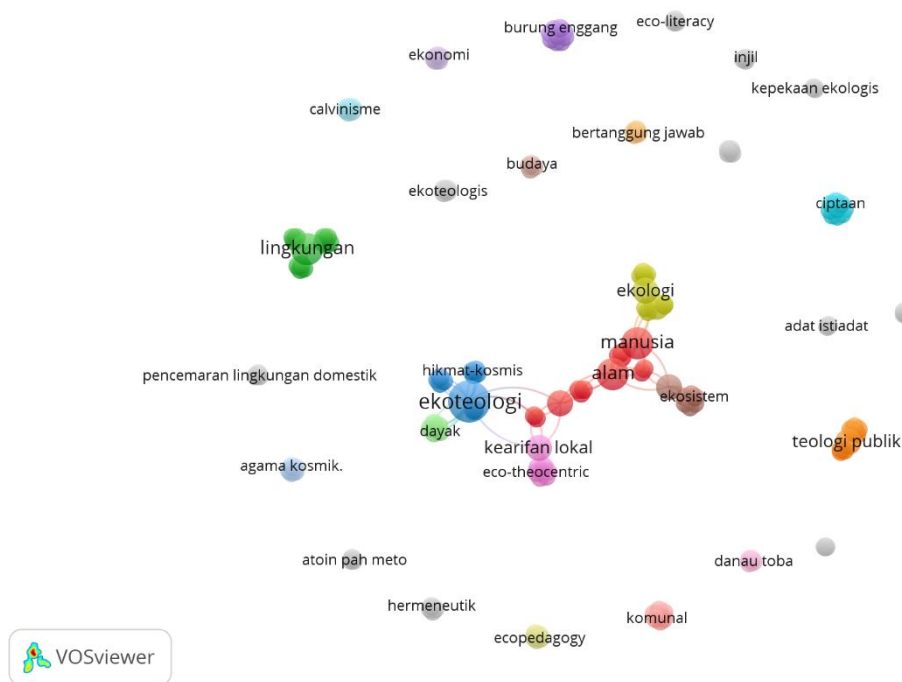


Gambar 7. Sebaran Produk Akhir Percakapan Teologis

Visualisasi Jaringan, Hamparan, dan Kepadatan Percakapan Teologis

Dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer, penelitian ini menciptakan tiga jenis visualisasi terhadap keseluruhan artikel teologi, yaitu jaringan, hamparan, dan kepadatan. Tiga jenis visualisasi ini dibuat berdasarkan pemilihan kata kunci yang diperiksa oleh VOSviewer dengan sumber data dari *reference manager file*—dalam hal ini Mendeley. Tipe analisis yang dipilih ialah *co-occurrence* dengan unit analisis *keywords* dan metode penghitungannya menggunakan *full counting*.

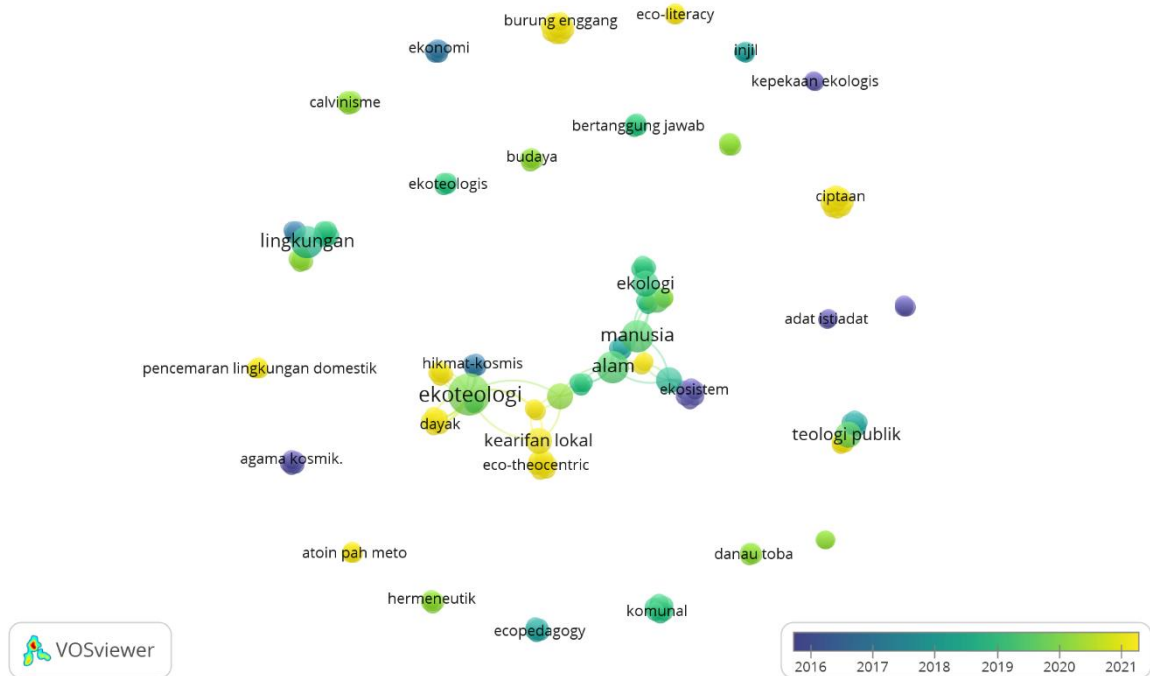
Dalam proses pembuatan ketiga visualisasi di bawah ini, penelitian ini memilih jumlah kemunculan kata kunci pada angka 1 sehingga menghasilkan 168 kata kunci dan 56 jaringan (Gambar 8). Kata-kata kunci yang terpisah (tidak dihubungkan garis) berarti tidak memiliki relasi dengan kata kunci lainnya. Misalnya, walau artikel ekoteologi memasukkan kata kunci Calvinisme dan ekonomi, tetapi kedua kata kunci tersebut belum pernah dihubungkan dalam sebuah riset.



Gambar 8. Sebaran Kata Kunci Berbasis Jaringan

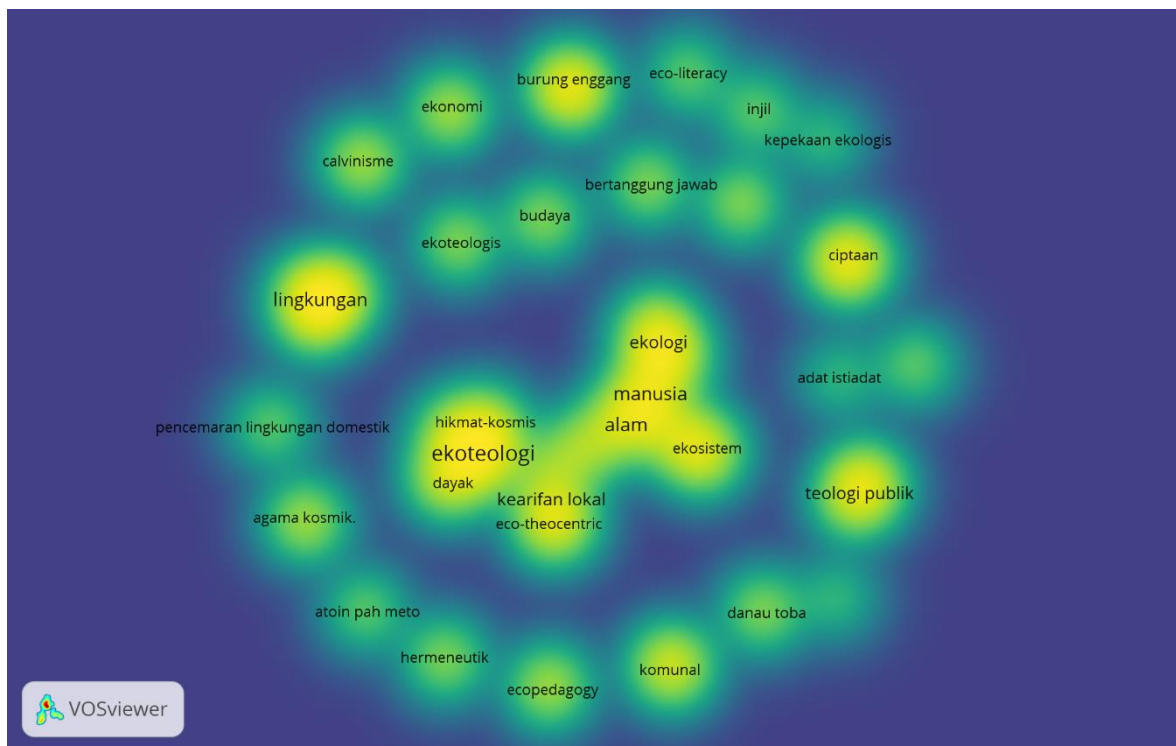
Gambar 9 merupakan sebaran kata kunci berbasis kebaruan. Semakin terang warna yang ditampilkan dalam gambar, semakin baru penggunaan kata kunci yang diukur. Penelitian ini menemukan bahwa kata kunci kearifan lokal yang berjaring dengan kata kunci “ekoteologi” memiliki kebaruan atau tren di 2021 bersama dengan *eco-theocentric*, *eco-literacy*, ciptaan, pencemaran lingkungan domestik, dan sebagainya. Sementara kata kunci

“ekologis” dan “kepekaan ekologis” serta “agama kosmis” merupakan kata kunci yang sudah lama.



Gambar 10. Sebaran Kata Kunci Berbasis Kebaruan

Gambar 10 merupakan sebaran kata kunci berbasis kepadatan, yaitu intensitas penyebutan kata kunci. Semua kata kunci yang memiliki warna terang merupakan kata kunci yang sering dipakai sebagai kata kunci percakapan teologis mengenai isu krisis ekologi di Indonesia. Kata kuncinya terpadat adalah ekoteologi, kearifan lokal, manusia, alam, hikmat, lingkungan.



Gambar 11. Sebaran Kata Kunci Berbasis Kepadatan

Analisis Peta Diskursus Teologi dalam Percakapan Krisis Ekologi di Indonesia

Jika mengacu pada Gambar 2, terdapat dua pemaknaan terkait aktivitas publikasi jurnal ekoteologi di Indonesia. Pertama, kesadaran ekologis telah timbul di berbagai institusi pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Namun, walau kesadaran telah ada, belum ada institusi dengan terbitan jurnal yang khusus membahas tentang krisis ekologi.

Pertama, dari 19 penerbit jurnal dari lembaga pendidikan tinggi teologi di Indonesia yang terdaftar di SINTA, hanya tiga penerbit yang belum pernah mengeluarkan artikel penelitian tentang ekoteologi. Artinya, sebagian besar penerbit menganggap topik tentang krisis ekologis merupakan sebuah urgensi untuk direspons oleh teologi. Dengan demikian, kami menyimpulkan telah timbul kesadaran ekologis pada institusi pendidikan tinggi teologi di Indonesia dalam berteologi. Institusi-institusi tersebut telah meletakkan kerusakan lingkungan sebagai sebuah lokus teologi untuk memproduksi sebuah karya intelektual.

Kedua, walau jurnal institusi teologi tersebut telah memiliki kesadaran ekologis, tetapi kami belum menemukan penerbitan jurnal yang mengangkat topik krisis lingkungan sebagai topik utama. Semua penerbit jurnal institusi pendidikan tinggi teologi masih menerbitkan artikel teologi dengan ragam topik. Artinya, artikel tentang ekoteologi berada pada kerumunan artikel dengan topik lain. Berdasarkan pengamatan ini, kami menilai

kehadiran sebuah jurnal khusus tentang krisis ekologi perlu mengingat ancaman krisis ekologis yang sedang terjadi. Kehadiran jurnal khusus ekoteologi akan mempermudah untuk mengukur dan mengevaluasi orientasi percakapan ekoteologi di Indonesia. Implikasi dari pemantauan tersebut adalah usaha Kristen dalam mengatasi krisis ekologi di Indonesia akan terpadu, konsisten, dan terarah.

Dari Gambar 3, produksi ekoteologi selama lima tahun belakangan mengalami peningkatan. Kuantitas dari jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahun menjadi bukti klaim ini. Pada 2016, jumlah artikel ekoteologi hanya sebanyak lima. Walau mengalami penurunan pada tahun berikutnya, tetapi jumlah artikel ekoteologi melonjak sebesar 120% pada 2021, yaitu sebelas artikel.

Analisis VOSviewer tentang sebaran kata kunci berbasis kebaruan (Gambar 10) juga menunjukkan pergeseran kata kunci riset. Pada 2021, kata “*eco-theocentric*” menjadi sesuatu yang baru dipercakapkan dalam ranah diskursus ekoteologi. Kata kunci ini belum pernah muncul di tahun sebelumnya. Berdasarkan data ini, kami menilai paradigma antroposentrisme dalam ekoteologi sudah mulai ditinggalkan.

Kata “kearifan lokal” berdasarkan Gambar 10 memang terlihat tampak baru. Namun, jika mengamati sebaran data pada tahun sebelumnya, penilaian yang muncul adalah sebaliknya. Alasannya karena kata-kata sejenis seperti agama kosmis, komunal, Dayak, burung enggang, budaya, danau toba, dan adat istiadat telah bermunculan pada tahun sebelumnya. Semua kata-kata kunci ini memiliki kesejajaran dengan kearifan lokal. Jadi, kearifan lokal adalah kata kunci yang senantiasa hadir dalam percakapan ekoteologi di Indonesia.

Hingga sekarang, model ekoteologi apakah yang dominan dalam wacana intelektual teologi di Indonesia? Berdasarkan hasil penelitian kami, ada dua model ekoteologi dominan, yaitu konstruktif dan *listening* (masing-masing 45%), sedangkan model apologetika hanya 10% (Gambar 4). Data ini menawarkan beberapa implikasi. *Pertama*, sarjana teologi di Indonesia sudah meninggalkan polemik perihal tuduhan bahwa teologi Kristen melegitimasi kerusakan ekologis. Klaim ini didukung oleh data hanya 10% artikel yang menggunakan apologetika sebagai model ekoteologi. *Kedua*, konstruktif dan *listening* mendominasi model ekoteologi dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Artinya adalah semangat ekoteologi di Indonesia sudah cenderung untuk mencari solusi dalam usaha mengentaskan persoalan krisis ekologi. Para penulis ekoteologi sudah mulai membangun kerangka teologi yang ramah lingkungan (konstruktif) dan persuasif untuk mengajak kekristenan agar lebih fokus pada

nilai ekologis (*listening*). Dengan kata lain, isu polemik ortodoksi sudah mulai ditinggalkan untuk beralih pada relevansi.

Jika teologi sudah berusaha mencari relevansi, pertanyaan kemudian adalah bagaimana cara ekoteologi di Indonesia menemukannya? Pertanyaan ini dijawab melalui analisis pendekatan ekoteologi (Gambar 5). Pendekatan yang digunakan tampak berimbang, yaitu motif spiritualitas (53%) dan motif ekologis (47%). Perbedaan dari kedua pendekatan ini terletak pada titik berangkatnya. Motif spiritualitas beranjak dari refleksi tentang Allah kemudian dicerminkan terhadap persoalan ekologi. Sebaliknya, motif ekologi berangkat dari kenyataan konkret ekologis kemudian dihubungkan dengan narasi tentang Allah. Dengan kata lain, motif spiritualitas berangkat dari perenungan, sedangkan motif ekologis bertitik tolak dari pengalaman.

Implikasi dari data ini adalah lebih dari setengah karya ekoteologi bukanlah hasil *live in*, tetapi perenungan semata. Bisa jadi, implikasi ini mengindikasikan karya-karya ekoteologi dalam lima tahun terakhir datang dari kegiatan berteologi di “menara gading”. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif berbasis riset lapangan bisa menjadi pilihan dalam memproduksi ekoteologi.

Sementara, cara teknis (konstruksi) untuk sampai pada ekoteologi dominan menggunakan teologi kontekstual (28%) dan biblikal (22%). Sementara, liturgi adalah teknik terjarang digunakan (2%). Penggunaan teologi kontekstual sejajar dengan analisis sebelumnya, yakni sejak 2016 ekoteologi sudah akrab memakai khazanah budaya dalam memperbincangkan krisis ekologi. Artinya adalah cara pandang tradisional terhadap alam sangat berpengaruh terhadap konstruksi ekoteologi di Indonesia. Kedua, Alkitab masih ditempatkan pada posisi sentral sebagai sumber pengetahuan ekoteologi. Pendapat ini diperkuat dengan kedudukan teologi biblika sebagai cara mengembangkan sebuah ekoteologi. Biblikal masih mendominasi daripada pendekatan sistematika, dogmatik, dan pastoral. Ketiga, liturgi menjadi sarana paling sedikit yang digunakan sebagai cara untuk membangun ekoteologi. Menurut kami, rendahnya penggunaan liturgi dalam ekoteologi merupakan sebuah “kerugian”. Alasannya karena liturgi adalah salah satu instrumen gerejawi yang dekat dengan jemaat karena mereka berinteraksi langsung dengannya dalam rutinitas ritual peribadahan. Artinya, liturgi berpotensi besar sebagai sarana pendidikan bagi umat agar memiliki kesadaran ekologis. Bahkan, kami mengimajinasikan jika ketiga teknik konstruksi ini digabungkan akan menghasilkan dampak signifikan bagi kesadaran ekologis dalam kekristenan.

Apa saja produk akhir dari ekoteologi di Indonesia? Dalam tiga kategori yang kami tawarkan (Gambar 7), karya-karya ekoteologi telah merambah ketiga aspek secara merata. Artinya, kesadaran dan respons ekoteologi sudah holistik karena krisis ekologis selalu berkecambah pada krisis etis, praktis, dan spiritual. Bahan penelitian kami, yaitu 39 artikel ilmiah ekoteologi sudah membahas isu-isu ini dengan berimbang.

Dari analisis visual jaringan VOSviewer³⁹, kami melihat keterpaduan karya ekoteologi di Indonesia dalam lima tahun terakhir masih acak. Kami menilai demikian karena tata letak kata-kata kunci masih berserak dan terpisah-pisah (Gambar 9). Kata-kata kunci yang terletak di pusat jaringan masih tercerai dengan kata-kata kunci lainnya. Kata-kata kunci ekoteologi, manusia, dan alam terputus hubungannya dengan kata kunci lain, seperti, pencemaran lingkungan domestik, *eco-pedagogy*, *eco-literacy*, budaya, dan sebagainya. Misalnya, artikel yang membahas krisis ekologis belum pernah menghubungkan ekoteologi dengan *eco-pedagogy* secara langsung.

Terseraknya kata-kata kunci ini, di satu sisi juga menjadi keuntungan bagi masa depan riset ekoteologi di Indonesia. Jumlah kata-kata kunci yang terpisah berarti membuka ruang penelitian baru dalam dunia ekoteologi. Terbukanya ruang penelitian baru juga melebarkan pintu kolaborasi penelitian teologi dengan disiplin ilmu lain. Berdasarkan contoh sebelumnya, misalnya, seorang sarjana teologi dapat bekerja sama dengan sarjana pendidikan untuk membangun ekoteologi-pendidikan. Prinsip serupa dapat juga diterapkan terhadap kata kunci lainnya.

Salah satu kata kunci yang menarik perhatian kami adalah lingkungan. Kata kunci “lingkungan” sudah biasa digunakan dalam artikel ekoteologi (Gambar 10). Intensitas penggunaannya pun terbilang tinggi (Gambar 11). Namun, jejaring kata kunci “lingkungan” minim atau sedikit terkoneksi dengan kata-kata kunci lainnya, bahkan ia tidak berada pada pusat jaringan (Gambar 9). Bagaimana menjelaskan fenomena ini?

Berdasarkan kata kunci kebaruan (Gambar 10), kata “lingkungan” banyak digunakan para artikel teologi sebelum 2019. Ketika itu, produksi artikel ekoteologi masih sedikit jika dibandingkan dengan tahun sesudahnya (Gambar 3). Kondisi ini menyebabkan kata kunci “lingkungan” terisolasi dan bertindih dengan kata “ekologis”—yang terletak di pusat jaringan. Padahal, berdasarkan kebaruannya, term “ekologis” pun banyak digunakan pada 2016. Artinya, secara spekulatif kami menilai terjadi ambiguitas dalam penggunaan istilah

³⁹Semua item yang berjejaring dalam gambar sebenarnya masih bisa diperbesar (*zoom out*) untuk melihat jejaring dalam unit terkecil. Namun karena keterbatasan tempat, kami memutuskan hanya menunjukkan gambaran besar dari analisis VOSviewer.

“ekologis” dan “lingkungan” dalam karya ekoteologi di Indonesia. Namun, kami mendorong penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan alasan kata kunci “lingkungan” terisolasi dari percakapan ekoteologi.

Berdasarkan pengamatan terhadap jejaring kata kunci, kami melihat ada beberapa hal yang luput dari pengamatan artikel ekoteologi di Indonesia. Contoh pertama, karya ekoteologi di Indonesia belum menganalisis peran pemerintah dalam kerusakan lingkungan. Padahal, penelitian Saipul Bahri, dkk. menunjukkan pemerintah belum peka dalam menjaga keberlangsungan lingkungan.⁴⁰ Karya ekoteologi juga belum pernah merefleksikan secara teologis perihal pencemaran laut. Padahal, sebagai negara maritim, Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia setelah Cina, yakni sebesar 187,2 juta ton.⁴¹ Produk ekoteologi di Indonesia juga belum melihat korelasi antara kerusakan alam dan konflik horizontal antara masyarakat adat dengan aparat negara. Salah satunya adalah konflik antara masyarakat adat Papua dengan Freeport. Tambang emas di Papua bukan hanya menimbulkan kekerasan terhadap masyarakat Papua, tetapi juga kerusakan lingkungan. Limbah *tailing* (siswa pengolahan batu-batuan yang mengandung mineral) telah merusak Sungai Ajkwa, Kabupaten Mimika, Papua dan berimbas pada polusi Laut Arafura.⁴² Topik-topik di atas masih bisa diperpanjang, misalnya, kaitan antara kerusakan lingkungan dengan industri yang ditopang oleh sistem kapitalisme. Hingga di sini, kami menyimpulkan karya-karya ekoteologi di Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir belum menyentuh isu-isu kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kami, produktivitas ekoteologi di Indonesia mengalami tren naik selama lima tahun terakhir. Penilaian ini berangkat dari jumlah publikasi setiap tahun, yang walaupun masih sedikit, tetapi meningkat secara perlahan setiap tahunnya. Model ekoteologi yang dominan dipakai di Indonesia adalah konstruktif dan *listening*. Artinya, ekoteologi telah mengorientasikan diri pada relevansi daripada berpolemik tentang ortodoksi. Sementara, pendekatan ekologi, yaitu motif spiritual dan ekologis, sama-sama

⁴⁰Saipul Bahri et al., “Politik Kebijakan: Sebuah Studi Pada Implementasi Kebijakan Politik Ekologi Terhadap Perlindungan Dan Pelestarian Hutan Di Kabupaten Rokan Hilir,” *Jurnal Transformative* 7, no. 2 (September 27, 2021): 241–260, <https://transformative.ub.ac.id/index.php/jtr/article/view/211>.

⁴¹“Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-Dua Dunia,” accessed January 13, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>.

⁴²“Menanggung Dampak Limbah Freeport - Kolom Tempo.Co,” accessed January 13, 2022, <https://kolom.tempo.co/read/1169527/menanggung-dampak-limbah-freeport/full&view=ok>.

digunakan secara berimbang. Namun, karena pendekatan motif spiritual sedikit lebih banyak (selisih 6%), kami mendorong para sarjana teologi agar memperbanyak penelitian kuantitatif berbasis riset lapangan dalam merespons kerusakan lingkungan secara teologis. Dalam hal membangun ekoteologi, teologi kontekstual dan biblikal masih menjadi primadona. Sayangnya, liturgi, sebagai sarana terdekat pedagogi gereja terhadap jemaat, malah terlupakan. Oleh karena itu, kami mengusulkan untuk menyintesis ketiga teknik sebagai sarana pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di gereja. Semua artikel ekoteologi yang kami teliti menunjukkan produk akhir yang berimbang. Dari data tersebut, kami menyimpulkan respons teologis terhadap kerusakan lingkungan sudah berkembang baik, walau masih memiliki beberapa kekurangan pada beberapa area tertentu.

Akan tetapi, walau topik pembicaraan ekoteologi sudah beragam, namun kami masih melihat kebanyakan riset belum menyentuh isu-isu kontemporer di Indonesia. Misalnya, ekoteologi belum menyentuh persoalan peran kebijakan pemerintah, pencemaran laut, konflik masyarakat adat (Papua), dan kerusakan lingkungan akibat industri yang berbasis sistem ekonomi kapitalisme. Karena melalaikan isu-isu kontemporer ini, kami menilai efisiensi dan efektivitas ekoteologi di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir masih perlu diperbaiki. Caranya adalah dengan meningkatkan produksi riset ekoteologi.

Kami mengakui ada beberapa keterbatasan dalam riset ini. Pertama, dari segi pembatasan bahan penelitian. Kami memang mengkhususkan diri untuk meneliti artikel yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan tinggi teologi. Artinya, kami mengeliminasi jurnal-jurnal yang berada di bawah naungan gereja atau institusi sosial. Kedua, kami juga menyisihkan artikel teologi dari institusi yang tidak terdaftar SINTA. Akibat dari pembatasan ini adalah hasil penelitian kami belum tentu mewakili seluruh karya ilmiah teologi di Indonesia. Oleh karena itu, kami mendorong agar dilakukan penelitian lanjut mengenai ini dengan data yang lebih spesifik dan analisis yang lebih rinci.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik guna memetakan percakapan teologis mengenai isu krisis ekologis di Indonesia dalam bingkai studi ekoteologi. Melalui penggunaan analisis ini, penelitian ini berkontribusi pada beberapa hal. *Pertama*, penelitian ini telah memperkenalkan penggunaan bibliometrik sebagai instrumen analisis dalam studi teologi. Analisis ini telah umum digunakan oleh disiplin ilmu lain di luar teologi namun belum umum untuk studi teologi di Indonesia. *Kedua*, penelitian ini telah memetakan dan mengukur produktivitas percakapan teologis dengan isu krisis ekologis. Pengukuran ini

diperlukan agar produk riset teologi –setelah penelitian ini– menjadi terarah, efektif, dan sekaligus efisien dalam menyodorkan solusi.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini merekomendasikan dua hal penting. *Pertama*, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap beragam isu krisis lingkungan kontemporer di Indonesia yang masih luput dari perhatian para teolog yang karyanya menjadi bahan dari penelitian ini (lihat paragraf 2 pada Kesimpulan). *Kedua*, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap artikel jurnal teologi yang memuat percakapan teologis dalam isu krisis ekologis di Indonesia dari berbagai jurnal institusi pendidikan tinggi teologi yang belum ter-indeks SINTA. Alasannya untuk mendapatkan peta percakapan teologis dengan skala yang lebih luas. Oleh karena itu, hadirnya penelitian ini sejatinya merupakan undangan bagi teolog-teolog Indonesia untuk berkontribusi menyumbangkan gagasan teologinya guna mengisi “kekosongan” riset tersebut.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih layak disampaikan kepada tim peneliti penelitian ini. Terima kasih untuk peneliti ke-2 dan ke-3 atas dedikasi dan kerja sama dalam mendiskusikan berbagai hal mulai dari ide penulisan, pengumpulan data, menganalisis data, dan merumuskan pandangan penelitian untuk dapat dibaca dengan baik para pembaca jurnal teologi di Indonesia khususnya. Semoga di hari-hari mendatang akan lahir karya-karya penelitian teologi bermanfaat lainnya bagi perkembangan studi ekoteologi di tanah air tercinta.

REFERENSI

- Andrés, Ana. *Measuring Academic Research: How to Undertake a Bibliometric Study*. Oxford: Chandos Publishing, 2009.
- Aman, P. C. (2016). Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 15(2), 188–208.
<https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/33>
- Austin, Arief Wijaya; Hanny Chrysolite; Mengpin Ge; Clorinda Kurnia Wibowo; Almo Pradana; Andhyta Firselly Utami; Kemen. *How Can Indonesia Achieve Its Climate Change Mitigation Goal? An Analysis of Potential Emissions Reductions from Energy and Land-Use Policies*. Jakarta, 2017. <https://www.wri.org/research/how-can-indonesia-achieve-its-climate-change-mitigation-goal-analysis-potential-emissions>.
- Bahri, Saipul, Heri Kusmanto, Fredrik Broven, and Muhammad Ardian. “Politik Kebijakan: Sebuah Studi Pada Implementasi Kebijakan Politik Ekologi Terhadap Perlindungan Dan Pelestarian Hutan Di Kabupaten Rokan Hilir.” *Jurnal*

- Transformative* 7, no. 2 (September 27, 2021): 241–260.
<https://transformative.ub.ac.id/index.php/jtr/article/view/211>.
- Ball, Rafael. *An Introduction to Bibliometrics: New Development and Trends*. Cambridge: Chandos Publishing, 2018.
- Banoet, F. J. (2021). Spiritualitas Eekofeminis-Liturgis: Mengupayakan Rekonstruksi Spiritualitas dan Etika di Tengah Persoalan Pencemaran Lingkungan Domestik. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 1(1), 123–145. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/283>
- Boff, Leonardo. “Liberation Theology and Ecology: Alternative, Confrontation or Complementarity?” *Concilium* 5 (1995).
- Borrong, Robert Patannang. “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.” *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.
- Conradie, Ernst M. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: SUN PRESS, 2006.
- Dandirwalu, R., Banawiratma, J. B., & Listijabudi, D. K. (2021). Berteologi Kontekstual dari Sasi Humah Koin di Fena Waekose–Pulau Buru. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 408–425.
<https://scholar.archive.org/work/f4uoh7vijza4zc7splumufkrkeu/access/wayback/https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/download/502/217>
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi: Buku Pegangan*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gea, I. (2018). Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen ...*, 1(1), 56–69.
<http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/19>
- Gule, Y., & Surbakti, E. P. (2021). Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 100–116.
<https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/182>
- Gule, Y. (2020). Konsep Edukologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 181–201.
<https://scholar.archive.org/work/xddi24l2o5evdib5ptse5opkoy/access/wayback/http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/download/183/pdf>
- Hutagalung, N. G. (2017). Holy Grandeur Enough for All. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 2(2), 195–212. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/317>
- Kamuri, J. P. (2020). Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 131–143. <https://core.ac.uk/download/pdf/337598447.pdf>
- Kleden, P. B. (2019). Berfilsafat Dan Berteologi Di Indonesia. In *Jurnal Ledalero*. academia.edu.
https://www.academia.edu/download/61544617/JURNAL_DESEMBER_2019_REV_2_120191217-18055-ikguym.pdf
- Lukman, Deden S Hidayat, Shidiq Al-Hakim, Nadhiroh, and Irene M Nadhiroh. *Pengukuran Kinerja Riset: Teori Dan Implementasi*. Edited by Yan Rianto. Jakarta: LIPI Press, 2019.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Mathew, Jose. *The Green Model of the Church: A Theological Response to the Modern Ecological Crisis for a Meaningful Social Change*. New Delhi: Christian World Imprints, 2018.

- Mathilda, S. H., Pakpahan, B. J., & Tobing, S. H. (2021). Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 117–137. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/150>
- Mojau, J. (2021). Analisis kritis konstruktif praksis teologi publik Gereja Masehi Injili Halmahera di era otonomi daerah. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 315–328. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/364>
- Müller-Bloch, Christoph, and Johann Kranz. “A Framework for Rigorously Identifying Research Gaps in Qualitative Literature Reviews.” *ICIS* (2015).
- Nanlohy, D. F. (2016). Manusia Dan Kepedulian Ekologis. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 36–55. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/32>
- Napitupulu, N. D., Munandar, A., Redjeki, S., & Tjasyono, B. (2018). Ecotheology Dan Ecopedagogy: Upaya Mitigasi Terhadap Eksploitasi Alam Semesta. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(2). <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/9>
- Natar, A. N. (2019). Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 101. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>
- Ningsih, A. U. (2017). Refleksi atas Realitas dan Paradigma Masalah Sampah. *Jurnal Ledalero*, 16(2), 163–183. https://www.academia.edu/download/55344225/jurnal_ledalero_DESEMBER_2017_3.pdf
- Ohoiwutun, B. (2021). Kedudukan dan Peran Manusia dalam Alam: Tanggapan atas Kritik Al Gore terhadap ArneNaess. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 67–81. <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/356>
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Paledung, C. S. R. (2018). Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 17(2), 219–240. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/258>
- Pinem, T. (2016). Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut: Kajian Teologi Ekofeminisme. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.219>
- Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 58–75. <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/202>
- Santmire, H. Paul. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Saputro, D. E., & Gunadi, D. (2021). Ekoteologi Komunitas SedulurSikep. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 42–56. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/243>
- Scharper, Stephen Bede. *Redeeming the Time: A Political Theology of the Environment*. New York: The Continuum Publishing Company, 1997
- Simangunsong, B., Aritonang, H. D., Ariawan, S., Simanjuntak, H., & Harianja, R. (2021). Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2). <http://stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/313>
- Simanungkalit, R. (2019). Peran Pastoral Raja Bius pada Konflik Sigapiton (Menilik Upaya Berteologi Pastoral Komunal Kontekstual di Sigapiton). *Jurnal Teologi*

- Cultivation*, 3(2), 1–14. <http://www.e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/273>
- Simon, J. C. (2016). Mempertahankan Sorga di Delang: Dilema Sawit dan Hutan. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 1(2), 181–200. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.229>
- Simon, J. C., & Yosia, A. (2020). Practical Considerations for Paul Ricoeur's "Transformation of Subjectivity" In The Indonesian Context. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 199–220. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/476>
- Singgih, E. G. (2020). Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 113–136. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/614>
- _____. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sipahutar, R. C. (2019). Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 166–178. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>
- Sitohang, A. (2019). Yesus yang Bertanggung Jawab dan Pekerja Keras: Upaya Berteologi Hibridisasi Yesus dalam Konteks Petani Pertanian Organik. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 99–114. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/271>
- _____, R. C. H. P. (2020). Penciptaan dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama serta Implikasinya bagi Pemeliharaan Alam. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 3(2), 202–227. <https://scholar.archive.org/work/74xoh5bvozgsbj7dj4eehsfa3q/access/wayback/http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/download/152/pdf>
- Souhaly, R. (2016). SASI ADAT: Kajian terhadap Pelaksanaan Sasi Adat dan Implikasinya. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2(2), 192–205. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/41>
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan: suatu kajian etis-teologis. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–108. <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/107>
- Supratikno, A., Hudiono, R. K., Maria, E., & Suharyadi, S. (2020). Mengembangkan Desa Wisata Kreatif Perdamaian Sebagai Upaya Menghadirkan Shalom di tengah Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 330–345. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/228>
- Tamba, T. (2020). Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim's Perspective. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 115–134. <https://pdfs.semanticscholar.org/339b/2a6741b9de00114f11b85d39f0b904c20e5d.pdf>
- Tampubolon, Y. H., Prianto, R., Sihombing, A., & Hia, O. (2021). Peduli kemanusiaan dan keutuhan ciptaan: Melacak pesan penatalayanan ciptaan di era pandemi. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 413–423. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/249>
- Tari, E. (2021). Tinjauan Teologis tentang Tanah Menurut Kehidupan Atoni Pah Meto. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2). <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/300>

- Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 230–245.
<https://scholar.archive.org/work/kljiq2l7onckhi4t6vlfvgj24m/access/wayback/http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/download/177/pdf>
- Widjaja, P. S. (2018). Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani yang Panentheistik dan Berkeadilan. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 3(2), 167–184. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/395>
- Widyatmadja, J. P. (2017). Konflik Tanah di Tengah Pembangunan. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 1(1), 71–79. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/87>
- Yusup Rogo Yuono. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 186–206.
<https://core.ac.uk/download/pdf/235055839.pdf>
- “Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke-Dua Dunia.” Accessed January 13, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>.
- “Menanggung Dampak Limbah Freeport - Kolom Tempo.Co.” Accessed January 13, 2022. <https://kolom.tempo.co/read/1169527/menanggung-dampak-limbah-freeport/full&view=ok>.